

ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH PADA MODEL *SELF-REGULATED LEARNING*

Muhammad Mushfi El Iq Bali, Tartila

Universitas Nurul Jadid

Jl. PP. Nurul Jadid Karanganyar Paiton, Probolinggo, Jawa Timur

e-mail: mushfielqibali8@gmail.com, tartila897@gmail.com

Abstrak: Capaian hasil belajar yang baik tidak selalu selaras dengan kemampuan berpikir siswa. Sebab keduanya memang diupayakan dengan cara yang berbeda pula atau model pembelajaran tersendiri. Penelitian ini bertujuan kemampuan berpikir kritis siswa pada model *Self-Regulated Learning* kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Hasil Penelitian: Hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo mengungkapkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah masih sedang berkembang (2) Model *Self-Regulated Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (3) Model *Self-Regulated Learning* lebih efektif atau lebih unggul dari pada model konvensional dalam tahap pembelajaran. Teknik pengumpulan data menggunakan dua jenis utama yang berbeda yaitu tes keterampilan berpikir kritis yang telah divalidasi dan angket. Pembahasan dalam artikel ini sangat penting karena bermanfaat sekali untuk memudahkan siswa dalam mengendalikan diri mereka secara mandiri, juga dapat mengarahkan pikiran dan tindakan mereka untuk tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kata Kunci: Berpikir kritis, *Self-Regulated Learning*, Model Pembelajaran

Abstract: Good learning outcomes are not always in line with students' thinking abilities. Because both are pursued in different ways or separate learning models. This study aims at students' critical thinking skills in the *Self-Regulated Learning* model of class V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo. The research method used is qualitative, with a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews, documentation studies. The subjects in this study were 15 fifth grade students consisting of 6 boys and 9 girls. Research Results: The results of research at Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo reveal that: (1) The critical thinking skills of Madrasah Ibtidaiyah students are still developing (2) The *Self-Regulated Learning* Model has a positive effect on students' critical thinking skills (3) The *Self-Regulated Model Learning* is more effective or superior to conventional models in the learning stage. Data collection techniques use two main different types, namely tests of critical thinking skills that have been validated and questionnaires. The discussion in this article is very important because it is very useful to make it easier for students to control themselves independently, can also direct their thoughts and actions for predetermined educational goals.

Keywords: Critical thinking, *Self-Regulated Learning*, Learning Model

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Orang-orang terlibat dalam banyak peningkatan kapasitas dan pengembangan kapasitas berkat pendidikan. Karena tuntutan masyarakat modern dan global saat ini, di mana sumber daya manusia kelas atas harus mampu bersaing dalam skala dunia, pendidikan didorong untuk menjadi peran utama (Mustakim & Saberan, 2019). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah upaya sengaja dan aktif untuk mengembangkan potensi individu guna kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (Andriyani, 2021). Tujuan pendidikan nasional dijabarkan lebih lanjut dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mengembangkan kemampuannya untuk menjadi manusia yang berilmu dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa (Ghimby, 2019). Dengan pengembangan potensi individu melalui pendidikan membebaskan seseorang dari pola berfikir yang terbelakang dan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang ditimbulkan dari keterbelakangan berfikir seperti kemiskinan, penghambaan, mudah ditipu, pandangan sempit, dan sebagainya,

Konsekuensinya, disinilah nilai pendidikan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia ikut berperan.

Melalui reformasi dan revisi kurikulum, pemerintah menaikkan standar Sumber Daya Manusia (SDM) bagi lulusan Indonesia, seperti yang dilakukan saat ini dengan pemberlakuan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sangat menekankan bagaimana siswa berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas, dimana mereka diharapkan lebih kritis dan mampu memberikan jawaban atas masalah yang mereka hadapi (M. Azizah et al., 2018; Agus R et al., 2022). Salah satu keterampilan paling penting yang dibutuhkan anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pendidikan di sekolah adalah kapasitas berpikir kritis, terutama dalam mengatasi kesulitan pemecahan masalah alternatif yang kompleks (Septantiningtyas et al., 2022). Siswa yang mahir berpikir kritis dapat mendasarkan kesimpulannya pada fakta atau pengetahuan yang diperoleh dan diolah melalui kegiatan pendidikan.

Melalui pendidikan 4.0, pengetahuan siswa tentang teknologi dan informasi dapat dikemas sesuai dengan tuntutan keterampilan di era globalisasi ini, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendidikan 4.0 diciptakan sebagai jawaban atas tuntutan era revolusi industri keempat di abad ke 21, di mana teknologi dan manusia berkolaborasi untuk menghasilkan peluang baru yang lebih inovatif (Dewi et al., 2020). Bahwa penyesuaian keterampilan manusia dan teknologi itu merupakan peluang-peluang yang lebih inovatif, inovasi dalam proses pembelajaran pada era

globalisasi 4.0 ini dapat memanfaatkan media pembelajaran atau bahan pembelajaran yang berbasis. Kemampuan berpikir kritis dapat sangat ditingkatkan dengan menggunakan tahap pembelajaran terstruktur. Tahap tersebut dimulai dari menganalisis (*analysis*), merencanakan (*planning*), melaksanakan (*implementation*), pengamatan terhadap pemahaman (*comperehend*), pemecahan masalah (*problem solving*), mengevaluasi (*evaluation*), dan memodifikasi (*modification*) (Kusumah, 2019). Perangkat IT terutama dalam pembelajaran *online/offline learning*. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran di kelas. Saat ini banyak sekolah-sekolah yang sudah menggunakan alat IT dalam mendukung proses pembelajaran di kelas contohnya computer, hp, dan sebagainya.

Kemampuan untuk menilai keadaan menggunakan fakta dan bukti untuk mencapai keputusan dikenal sebagai berpikir kritis (Bali, 2020). Menggunakan fakta yang dikumpulkan untuk membuat kesimpulan atau ide yang kompleks membutuhkan kemampuan untuk merumuskan dan mempertahankan argumen. Melalui tahap-tahapan ini, siswa akan dapat memecahkan masalah secara runtut dan dengan hasil yang jelas (Rahmawati & Alaydrus, 2021). Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh oleh siswa apabila siswa dapat melalui beberapa tahapan-tahapan yang harus diikuti secara konsisten. Sehingga dari setiap tahapan-tahapan yang dilalui oleh siswa, siswa mampu menemukan solusi yang tepat. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pemahaman murid berhasil dan berpengaruh

pada hasil belajar, berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting. Agar siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajarnya, seorang pendidik harus membuat perencanaan yang matang sebelum memilih model pembelajaran. Mempertimbangkan masalah yang dihadapi dan pemilihan metode pembelajaran yang kreatif (Pendidikan, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI. Miftahul Islam, masih banyak siswa yang tidak mau belajar matematika karena menganggap mata pelajaran tersebut menantang. Meski begitu guru berusaha membuat pelajaran matematika menjadi menarik agar siswa lebih termotivasi untuk mempelajarinya. Namun karena guru menggunakan teknik ceramah, maka kurang efektif untuk mengajar. Siswa mengalami proses belajar mengajar sebagai pasif karena mereka hanya diam dan mendengarkan. Siswa juga jarang untuk bertanya atau memberikan sebuah pendapat, bahkan jika guru melemparkan pertanyaan siswa lebih memilih merunduk agar tidak diminta menjawab. Maka dari itu dapat dikatakan keterampilan berpikir siswa masih dalam kategori rendah yang berpengaruh juga pada hasil belajar siswa. Berdasarkan masalah yang terjadi, ada salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan melakukan penerapan model *Self-Regulated Learning*.

Menurut teori kognitif sosial Albert Bandura, faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi kinerja individu. Lingkungan individu dan komponen internal, dalam contoh ini, karakteristik afektif atau sikap

yang mengkondisikan lingkungannya, juga dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis seseorang (Gusmawan et al., 2021). *Self-Regulated Learning (SRL)* juga dikenal sebagai kemampuan afektif, adalah kapasitas seseorang untuk terus mengatur dan mengelola pikiran, emosi, perilaku, dan lingkungan mereka untuk mencapai tujuan akademik (Pradnyaswari & Susilawati, 2019). Salah satu contoh tujuan akademik yang belum terpenuhi oleh siswa adalah kurangnya tanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran. Jadi, untuk memenuhi tujuan akademik, diperlukan *Self-Regulated Learning (SRL)*.

Apabila siswa mampu melalui proses manajemen dalam belajar, mereka dapat berlatih belajar mandiri dan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka (Siahaan & Meilani, 2019). Ada tiga bagian proses manajemen diri dalam belajar: kemandirian dan keyakinan yang menyertainya, (1) berpikiran maju, yang mengacu pada proses masing-masing yang akan mempengaruhi dan keyakinan awal sebelum belajar, termasuk analisis tugas dan motivasi diri kepercayaan; (2) kinerja atau kontrol kehendak, yang mengacu pada proses yang terjadi selama pembelajaran yang mempengaruhi konsentrasi dan kinerja, termasuk pengendalian diri dan pengamatan diri; dan (3) refleksi diri, mengacu pada proses yang terjadi setelah belajar dan reaksi siswa terhadap pengalaman belajar, termasuk penilaian diri dan reaksi diri (U. Azizah & Nasrudin, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, pemilihan model pembelajaran yang tepat perlu dilakukan untuk dapat menerapkan model *Self-Regulated Learning* dan meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis. Model *Self-Regulated Learning* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut: Empat strategi berikut saling berkaitan satu sama lain: 1) evaluasi diri, monitoring, 2) menentukan tujuan dan perencanaan strategi, 3) memonitor penerapan strategi dan, 4) memonitor hasil strategi, keempat strategi ini saling terkait satu sama lain (Setiawan, 2020). Dengan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dengan memperkuat fungsi *Self-Regulated Learning*, yang memungkinkan semua siswa mencapai potensi penuh mereka. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, *Self-Regulated Learning will enable students to be able to solve problems by evaluating, criticizing, and drawing conclusions from these challenges* (Bali et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, diharapkan penerapan *Self-Regulated Learning* di kelas akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Self-Regulated Learning adalah pendekatan informasi yang menawarkan kebebasan kepada siswa untuk berhasil memproses pembelajarannya sendiri dengan berbagai cara untuk mendapatkan hasil belajar yang terbaik (Putra et al., 2019). *Self-Regulated Learning* menekankan pada pengembangan motivasi, kepercayaan diri dan kemampuan untuk melakukan evaluasi diri (Zubaidah, 2020). Ningrum menyatakan bahwa *Self-Regulated Learning* berlandaskan

konstruktivisme, yang berpusat pada pengelolaan dan perancangan instruksi sehingga siswa didorong untuk mensintesis pengalaman pribadinya menjadi informasi baru yang relevan (Ningrum et al., 2019). Siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menerima apa yang dikatakan guru dan menciptakan hubungan baru antara konsep dan prinsip yang dipelajari sebelumnya. Model *Self-Regulated Learning* dapat menginspirasi siswa untuk melatih pemikiran kritis dan mengejar pembelajaran mereka sendiri guna memenuhi tujuan pembelajaran (Juniayanti, 2019). Selain itu *Self-Regulated Learning* ialah metode dimana siswa mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakan mereka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Hasil penelitian Winiari mengungkapkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Self-Regulated Learning* dan siswa yang menggunakan metode pembelajaran standar sebesar 7,845 memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Berdasarkan temuan tes LSD, Dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa yang belajar dengan menggunakan model *Self-Regulated Learning* memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Namun, pada kenyataannya standar pendidikan dan kemampuan berpikir kritis Indonesia masih sangat buruk (Winiari et al., 2019). Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Miatun & Khusna yang menunjukkan bahwa masih ada siswa siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang baik pada mata pelajaran

matematika. Kurangnya keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa akan mempengaruhi kapasitas mereka untuk mengumpulkan pengetahuan yang tepat (Miatun & Khusna, 2020). Model pembelajaran konvensional dan model *Self-Regulated Learning* dapat dibedakan berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan. Sebelum adanya penelitian, sekolah menetapkan model konvensional yang mana model konvensional ialah model pembelajaran di mana guru mengutamakan repetisi atau pengulangan ketimbang melakukan penyaluran pengetahuan seperti Otak siswa diminta untuk menghafal tetapi bukan menganalisis secara kritis, peserta didik hanya diam mendengarkan penjelasan saja. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan model *Self-Regulated Learning* ialah model yang mampu mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu serta rasa percaya diri pada diri peserta didik dalam melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian mengenai analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada model *Self-Regulated Learning*. Penelitian ini dilakukan dikelas V di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam, hal tersebut dilakukan karna di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam hanya menggunakan metode pembelajaran dikelas seperti memberi soal lalu dikerjakan secara mandiri dan ketika ada yang tidak mengerti dari guru dan siswa yang telah menyelesaikan soal tersebut membantu mereka yang masih belum selesai mengerjakan soal tersebut. Juga dengan metode ceramah sehingga guru menjelaskan didepan dan siswa hanya

mendengarkan saja. Hal tersebut dinilai kurang efisien untuk proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu sangat penting mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa pada model *Self-Regulated Learning*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo (2) Meningkatkan jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo dan (3) Mendeskripsikan tanggapan siswa V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo terhadap penerapan model pembelajaran *Self-Regulated Learning*.

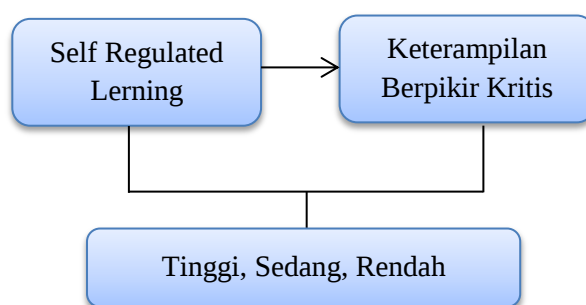
Dengan menggunakan penjelasan di atas, peneliti dapat menilai seberapa baik kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah yang sesuai dengan paradigma pembelajaran *Self-Regulated Learning*. Mereka juga ingin mengetahui apakah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam telah meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya sebagai hasil *Self-Regulated Learning*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan model *Self-Regulated Learning* yang bertujuan untuk menganalisis keterampilan berpikir siswa. Selain itu penelitian ini juga menganalisis hasil belajar siswa menggunakan tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi lapangan, observasi, wawancara, tes, dan angket. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul

Islam Sukodadi Paiton Probolinggo. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan *Self-Regulated Learning* siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo dalam mempelajari pelajaran matematika materi pecahan.

Karena penelitian ini berkaitan dengan hasil belajar siswa dan capaian kemampuan berpikir kritis, maka peneliti melakukan analisis dokumen tentang hasil tes keterampilan berpikir kritis, dimana tes tersebut terdiri dari tiga pertanyaan yang disertakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan skala tentang *Self-Regulated Learning*. Selain itu juga dianalisis rekam jejak hasil soal tes berbentuk uraian dengan indikator berpikir kritis tentang materi penjumlahan pecahan biasa.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari *Self-Regulated Learning* dan berfikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo akan di uraikan terlebih dahulu, untuk mempermudah dalam menarasikan pembahasan. Hasilnya sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Sebaran hasil *Self-Regulated Learning* dan Berfikir Kritis Siswa

		<i>Self-Regulated Learning</i>			Jumlah
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Kemampuan	Tinggi	3	2	0	5
Berpikir	Sedang	2	1	1	4
Kritis	Rendah	4	1	1	6
Jumlah		9	4	2	15

Berdasarkan tabel di atas diambil dari siswa kelas V yang berjumlah 15 siswa yakni hasil dari *Self-Regulated Learning* dan berfikir kritis yang pertama terdapat 3 siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam memiliki tingkat *Self-Regulated Learning* dan keterampilan berpikir kritis tinggi, kedua terdapat 2 siswa memiliki tingkat *Self-Regulated Learning* sedang dan tingkat keterampilan berpikir kritis sedang, dan ketiga terdapat 4 siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam memiliki tingkat *Self-Regulated Learning* yang rendah dan tingkat pemikiran kritis yang rendah. Peneliti memiliki subjek yang secara akurat mencerminkan setiap kategori *Self-Regulated Learning* yang tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan data dari hasil tes berpikir kritis yang berbentuk soal uraian, subjek pertama dengan kriteria tinggi sangat mampu menjawab soal dengan baik karena sesuai dengan langkah-langkah penyelesaian soal materi pecahan. Subjek kedua dengan kriteria sedang tidak semuanya memenuhi langkah-langkah penyelesaian soal materi pecahan seperti langkah mencari nilai KPK terlebih dahulu dan untuk langkah yang lain sudah memenuhi untuk penyelesaian soal materi pecahan. Subjek yang ketiga yakni kriteria kurang baik karena dalam penyelesaian soal tidak mengikuti langkah-langkah pada penyelesaian materi pecahan. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat kriteria

Self-Regulated Learning suatu subjek maka semakin banyak indikator berpikir kritis yang dapat terpenuhi, yang berarti semakin tinggi tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam menemukan solusi dalam permasalahan.

Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Model *Self-Regulated Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Self-Regulated Learning* yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung dengan teori kognitif yang berpendapat bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dengan melalui interaksi secara terus-menerus dengan lingkungan (Wahid et al., 2021). *The application of Self-Regulated Learning in improving students' critical thinking skills is essential because it is advantageous to make it easier for students to control themselves independently and direct their thoughts and actions for predetermined educational goals* (Tohet et al., 2021). Menurut (Viena, 2021) *Self-Regulated Learning* juga diartikan sebagai suatu strategi belajar dimana siswa secara metakognitif mempunyai motivasi atau dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar sendiri. *Self-Regulated Learning* memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan

siswa dalam belajar, beberapa penelitian juga telah menunjukkan adanya dampak negatif manakala siswa tidak memiliki kompetensi *Self-Regulated Learning* (Edwin et al., n.d.).

Proses yang digunakan untuk mengajar dan mempelajari matematika menggunakan model *Self-Regulated Learning* dapat menganalisis keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam yang terdiri dari 7 tahapan yakni menganalisis (*analysis*), merencanakan (*planning*), melaksanakan (*implementation*), pengamatan terhadap pemahaman (*comperehend*), pemecahan masalah (*problem solving*), mengevaluasi (*evaluation*), dan memodifikasi (*modification*).

1. Tahap pembelajaran yang pertama, yakni menganalisis (*analysis*). Dimensi keterampilan yang terukur dari kemampuan berpikir kritis yakni guru menjelaskan materi penjumlahan pecahan biasa terlebih dahulu.
2. Tahap kedua, merencanakan (*planning*). Dimensi keterampilan berpikir kritis yang terukur ialah merumuskan masalah. Melalui penjelasan guru sebelumnya, siswa dapat menyempurnakan ide-ide mereka, juga dapat memahami informasi yang disampaikan oleh guru dengan menggunakan buku lembar kerja siswa yang telah disediakan sebelumnya. Setelah itu, guru memberikan 3 soal tentang materi penjumlahan pecahan biasa untuk dikerjakan secara mandiri.
3. Tahap ketiga, melaksanakan (*implementation*). Dimensi keterampilan berpikir kritis yang terukur adalah melakukan induksi. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru,

siswa mengikuti tahapan-tahapan yang diberikan oleh guru sebelumnya. Yang mana tahapan yang pertama ialah mencari KPK dari penyebutnya.

4. Tahap keempat, pengamatan terhadap pemahaman (*comperehend*). Dimensi keterampilan berpikir kritis yang sedang terukur pada tahap ini adalah melakukan deduksi. Dengan menggunakan buku LKS yang sudah ada, siswa dapat menilai sendiri pemahamannya terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru selama beberapa tahap penyelesaian soal. Kemudian mereka dapat mencari solusi alternative Untuk mendapatkan pemahaman mendasar tentang pembelajaran, siswa dapat mengolahnya sebagai pengetahuan yang lebih akurat.
5. Tahap kelima, yakni pemecahan masalah (*problem solving*). Dimensi yang terukur adalah memutuskan dan melaksanakan, siswa diberikan kesempatan dalam mengambil keputusan dan melaksanakan dalam mengerjakan soal-soal untuk memecahkan permasalahan. Dimensi lainnya yang dapat diukur pula pada tahap ini ialah memberikan argumentasi, agar siswa memiliki kesempatan untuk bertanya. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya sehingga mereka dapat bertanya jika ada materi yang sebelumnya dijelaskan tidak difahami. Dari 15 siswa yang ada di kelas V, ada dua siswa yang bertanya, pertama ialah Tazkiyah Khoirona Putri dan penanya kedua ialah Moh. Ferdi Hasan. Tazkiyah Khoirona Putri bertanya, “*Bagaimana cara mencari KPK bu? saya kurang faham*”. Sedangkan pertanyaan dari Moh.

Ferdi Hasan ialah “*Bu setelah mengetahui hasil dari KPK dari penyebutnya, lalu ini ditambah apa dikurangi Bu?*”. Masih ada beberapa siswa yang belum mengetahui cara menghitung penjumlahan pecahan biasa, terlihat dari dua siswa yang mengajukan pertanyaan. Akibatnya, guru memberikan petunjuk lebih lanjut untuk menggunakan langkah-langkah yang disebutkan sebelumnya untuk memecahkan masalah.

6. Tahap keenam, mengevaluasi (*evaluation*). Dimensi yang terukur adalah melakukan evaluasi. Siswa diberi kesempatan lagi untuk memahami materi penjumlahan pecahan biasa dan mengoreksi kembali kekeliruan selama proses pembelajaran yang dilakukan. Karena banyak siswa yang memberikan jawaban tidak mengikuti tahapan-tahapan yang dijelaskan sebelumnya. Karena mereka hanya terbiasa membuat pernyataan dan memberikan jawaban langsung atas pertanyaan tanpa mempertimbangkan metodologi yang mereka gunakan. Oleh karena itu, siswa tidak dapat menanggapi pertanyaan menggunakan rumus matematika. Hal tersebut diketahui setelah adanya wawancara dengan salah satu siswa pada kelompok rendah, siswa membaca soal kurang teliti secara keseluruhan, sedangkan siswa pada kategori sangat rendah tidak menuliskan cara mengerjakan soalnya dan malah menuliskan jawaban atau hasil akhir. Hal ini ditemukan melalui wawancara bahwa murid mencontek jawaban teman. Oleh karena itu, siswa dapat membuat

penyesuaian terhadap kesalahan mereka dan memperbaiki kesalahan yang awalnya kurang dipahami atau tidak akurat dalam mencatat pembelajaran yang mereka pelajari. Seperti kekeliruan dalam mencari KPK dari penyebutnya, lalu penempatan dari hasil KPK yang sudah diketahui.

7. Tahap yang ketujuh merupakan langkah terakhir yaitu modifikasi (*modification*). Dimensi yang terukur adalah memberikan argumen. Siswa diberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dengan memberikan pendapat atas pembelajaran yang telah dijelaskan sebelumnya. Oleh karena itu, kesimpulannya pada penjumlahan pecahan biasa yang siswa fahami dari penjelasan guru tersebut ialah penyebut harus disamakan dahulu dengan cara mencari hasil dari KPK lalu pembilang disesuaikan nilainya baru bisa dijumlahkan.

Berikut langkah-langkah pembelajaran dalam memilih model pembelajaran yang tepat dengan menerapkan model *Self-Regulated Learning* (Surawan et al., 2018) dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang terdapat empat metode berikut ini yang saling berkaitan: 1) Evaluasi diri, monitoring, 2) menentukan tujuan dan perencanaan strategi, 3) memonitor penerapan strategi dan, 4) memonitor hasil strategi.

1. Langkah pertama ialah evaluasi diri, pemantauan dimensi terukur adalah penilaian kinerja yang telah ditunjukkan oleh seseorang dalam upaya mencapai

- tujuan. Siswa mengevaluasi kinerjanya pada langkah evaluasi ini, dimana hasilnya akan digunakan sebagai masukan untuk proses pengaturan diri selanjutnya. Dengan meningkatkan standar kualitas dan kuantitas materi yang belum atau kurang sambil berusaha mempertahankan semua yang telah dikuasainya, pembelajaran akan lebih relevan jika siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya.
2. Langkah kedua ialah menentukan tujuan dan perencanaan strategi dimensi yang terukur ialah tujuan beserta perencanaan. Tujuan pada tahap ini ialah untuk membangun rasa percaya diri akan diri sendiri dalam melakukan suatu tindakan. Dengan menggunakan tahapan penyelesaian yang telah digariskan sebelumnya, siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru menggunakan teknik perencanaan, dan dapat memperluas pengetahuannya dengan membaca buku LKS yang ada.
 3. Langkah ketiga ialah memonitor penerapan strategi. Dengan adanya Penerapan guru: memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengukur keefektifan strategi baru dan meminta mereka untuk melacak seberapa banyak strategi tersebut diterapkan. Karena masih ada beberapa anak di kelas tersebut yang belum memahami tentang pelajaran matematika materi pecahan biasa. Oleh karena itu, guru memberi peluang atau waktu untuk siswa supaya siswa mampu memahami materi pecahan biasa yang diberikan oleh gurunya
 4. Langkah keempat ialah memonitor hasil strategi. Dimensi yang terukur ialah mendorong siswa untuk memaksimalkan kemajuan mereka melalui berbagai tahapan pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk menilai keefektifan strategi baru dan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan. Setelah siswa selesai mengerjakan maka guru menilai hasil kerja siswa tersebut, disaat guru menilai tugas siswa sambil lalu guru menjelaskan kembali tentang apa yang belum siswa fahami, sehingga siswa dapat mengidentifikasi dimana letak kesalahan mereka dalam menyelesaikan soal.
- Dari hasil analisis data yang diperoleh dilapangan, banyak siswa tidak dapat menjawab pertanyaan ini karena mereka tidak dilatih untuk dapat membuat model matematika dan tidak dapat menentukan metode mana yang paling efisien untuk masalah tersebut. Mereka hanya terbiasa membuat pernyataan dan memberikan jawaban langsung tanpa memperhatikan tahap apa saja yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Akibatnya siswa tidak mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan rumus matematika pecahan biasa.
- Kedua model yang dibahas di atas serupa karena keduanya dimulai dengan perencanaan sebelum menerapkan pembelajaran *Self-Regulated Learning*. Proses evaluasi diri termasuk dalam model siklus dan monitoring tidak lain adalah merupakan suatu langkah pertama dalam memilih tindakan atau penetapan strategi dan tujuan. Langkah kedua adalah

melaksanakan rencana yang telah disiapkan, yang dipantau selama proses implementasi. Langkah berikutnya ialah seberapa baik strategi yang dipilih telah diterapkan dan menentukan apakah tujuan telah tercapai.

Oleh karena itu dengan adanya penerapan analisis berpikir kritis siswa menggunakan model *Self-Regulated Learning* pada Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam keuntungannya yang pertama mampu mengarahkan pikiran dalam belajar, kedua mampu mengarahkan perasaan serta keinginan dalam belajar, ketiga dapat melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, keempat dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri sendiri saat melakukan suatu tindakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai penelitian analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada model *Self-Regulated Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam Sukodadi Paiton Probolinggo mengungkapkan bahwa: (1) Kemampuan berpikir kritis siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam masih berkembang sedang (2) Model *Self-Regulated Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (3) Model *Self-Regulated Learning* lebih efektif atau lebih unggul dari pada model konvensional dalam tahap pembelajaran. Hal ini karena Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam sebelumnya mengandalkan model konvensional yang kurang efektif dalam mengajarkan berpikir kritis. Pada model konvensional guru tidak memberikan pengetahuan; lebih tepatnya,

pengulangan. Misalnya, siswa diminta untuk menghafal informasi dari pada terlibat dalam pemikiran kritis, dimana siswa juga hanya diam mendengarkan penjelasan saja. Oleh karena itu dengan adanya analisis keterampilan berpikir kritis siswa pada model *Self-Regulated Learning* yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Islam mampu mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan siswa untuk mencapai tujuan tertentu dan meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus R, A. H., Bali, M. M. E. I., & Mashunah, D. (2022). Advertensi Kapabilitas Mengenal Angka Anak Usia Dini melalui Media Cartoon Card Numbering (Caring). *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4202–4209. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2798>
- Andriyani, E. (2021). *Pengaruh Model Self Regulated Learning dan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis The Effect Of Self Regulated Learning Model And Discovery Learning Model On Thinking Ability Creative Mathematics*. 11(November). <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/29632>
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70. <https://doi.org/10.15294/jpp.v35i1.13529>

- Azizah, U., & Nasrudin, H. (2021). Metacognitive Skills and Self-Regulated Learning in Prospective Chemistry Teachers: Role of Metacognitive Skill-Based Teaching Materials. *Journal of Turkish Science Education*, 18(3), 461–476. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.84>
- Bali, M. M. E. I. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Matematika. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.225>
- Bali, M. M. E. I., Aliyah, Z., & Humaidi, D. (2022). Effectiveness of Hybrid Learning Assisted in e-Learning Media in Mathematics Learning at Elementary School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(4), 683–690. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.340>
- Dewi, N. W. R. U., Yasa, I. P., & Sujane, R. (2020). Implementasi Model Self Regulated E-Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pelajaran Fisika Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 10(1), 24. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v10i1.26722>
- Edwin, P., Paska, I. N., & Laka, L. (n.d.). *Self-Regulated Learning Siswa*, 39–54. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/download/133/95>
- Ghimby, D. (2019). Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar. *Journal of Educational and Language Research*, 8721, 9–25. <https://bajangjournal.com/index.php/JOEL/article/view/3014>
- Gusmawan, D. M., Priatna, N., & Martadiputra, B. A. P. (2021). Perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari self-regulated learning. *Jurnal Analisa*, 7(1), 66–75. <https://doi.org/10.15575/ja.v7i1.11749>
- Juniayanti, D. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Self Regulated Learning Berbantuan Aplikasi Google Classroom Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Sd. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 1–9. <https://doi.org/10.46650/wa.10.2.772.25p>
- Kusumah, R. G. T. (2019). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Tadris IPA Melalui Media Projek. *IJIS Edu : Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 71–89. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijisedu/article/view/1762/1538>
- Miatun, A., & Khusna, H. (2020). Pengaruh geogebra online berbasis scaffolding dan tingkat self regulate learning terhadap kemampuan berpikir kritis. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 124–136. <https://doi.org/10.21831/pg.v15i2.34499>
- Mustakim, & Saberan, R. (2019). Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 122–131. <https://doi.org/10.33654/sti.v4i1.973>
- Ningrum, N., Toenlio, A., & Abidin, Z. (2019). Analisis Pemanfaatan Search Engine Dalam Meningkatkan Self-Regulated Learning Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 149–157. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p149>
- Pendidikan, S. (2022). Analisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari habits of mind siswa sman 1 tembilahan hulu skripsi. <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/14179>

- Pradnyaswari, N. M., & Susilawati, L. K. P. A. (2019). Peran self control dan self regulated learning terhadap prokrastinasi akademik siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(3), 32–43. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1586142>
- Putra, I. K. A. D., Arini, N. W., & Sudarma, I. K. (2019). Pengaruh Model Self Regulated Learning terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 3(3), 258. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19406>
- Rahmawati, E., & Alaydrus, F. M. (2021). *Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Blended Learning*. 9(1), 122–129. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/alhikmah>
- Septantiningtyas, N., Astutik, S. F., & Bali, M. M. E. I. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Berbantuan Aplikasi Zoom Meeting untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Masa Pandemi Covid-19. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 187–200. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i2.647>
- Setiawan, I. (2020). Penerapan Teknik Self Regulated Learning Dalam Mereduksi Tingkat Academic Burnout Siswa di Sekolah MAN 1 Watansoppeng. *Journal Universitas Negeri Makassar*, 53(9), 2–12. <http://eprints.unma.ac.id/id/eprint/18995>
- Siahaan, Y. L. O., & Meilani, R. I. (2019). Sistem Kompensasi dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap di Sebuah SMK Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Surawan, K., Nurhayata, I. G., & Sutaya, I. W. (2018). Penerapan Model Self Regulated Learning untuk Pekerjaan Dasar Elektromekanik pada Siswa Kelas X TIPTL 3 SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 7(3), 113–122. <https://doi.org/10.23887/jjpte.v7i3.20860>
- Tohet, M., Bali, M. M. E. I., Astuti, D. P. J., Ulfa, A., Maisaroh, S., Ashidqiah, H., Abdullah, D., Hasan, K., Ridwan, T. M., & Erliana, C. I. (2021). Characters Education Based Audiovisual for Children in the Coastal Area. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*, 12(4), 1639–1644. <https://www.tojqi.net/index.php/journal/article/view/2514>
- Wahid, A. H., Bali, M. M. E. I., & Maimuna, S. (2021). Problematika Pembelajaran Fiqih terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 05(01), 1–17. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1545>
- Winiari, L. P., Santyasa, I. W., & Suswandi, I. (2019). Pengaruh Model Seld Regulated Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika Kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Tembuku. *Jpff*, 9(1), 24–25. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v9i1.20646>
- Zubaidah, S. (2020). Self Regulated Learning : Pembelajaran dan Tantangan pada Era Revolusi Industri 4 .0. *Publikasi Ilmiah*, 5(April), 1–19. <http://hdl.handle.net/11617/12234>